

PROSES AKULTURASI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU JAWA DAN SUKU BUGIS

¹⁾Nurrohman, ²⁾Nasruddin Suyuti, ³⁾ Paramitha Purwitasari

^{1,2&3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
 Email: ¹⁾nur424165@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses akulturasi dalam komunikasi antarbudaya suku Jawa dan suku bugis serta bagaimana hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antar budaya suku Jawa dan suku Bugis di Desa Gunung Jaya, Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penentuan informan ditentukan dengan *purposive sampling*. Teori yang digunakan yaitu teori Akulturasi Komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi dalam komunikasi antarbudaya pada suku Jawa dan suku Bugis yang terjadi di Desa Gunung Jaya, Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur, diakibatkan dengan adanya persilangan unsur budaya, proses interaksi dan perubahan budaya, hal ini banyak terjadi akibat pernikahan beda suku antara suku Jawa dan suku Bugis namun tak jarang juga karena lingkungan sosial mereka sehingga menciptakan perubahan tradisi, ritual dan cara mereka berkomunikasi. Namun dengan adanya perbedaan tersebut mereka dapat saling mengetahui tradisi dari suku yang berbeda tanpa melupakan tradisi mereka masing-masing. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya suku Jawa dan suku Bugis di Desa Gunung Jaya, yaitu keterbatasan pengetahuan dan perbedaan norma sosial aturan sosial yang berbeda setiap suku memiliki norma sosial dan aturan yang berbeda mengenai sopan santun, etiket, dan interaksi sosial.

Kata Kunci: Komunikasi; Akulturasi; Antar Budaya; Suku

Abstack

This study aims to determine how the acculturation process in intercultural communication between Javanese and Bugis tribes and how the barriers that occur in the process of intercultural communication between Javanese and Bugis tribes in Gunung Jaya Village, Dangia District, East Kolaka Regency. The method used is qualitative method. The informants were determined by purposive sampling. The theory used is the theory of Communication Acculturation. The results showed that the acculturation process in intercultural communication in Javanese and Bugis tribes that occurred in Gunung Jaya Village, Dangia District, East Kolaka Regency, was caused by the crossing of cultural elements, the process of interaction and cultural change, this happened a lot due to the marriage of different tribes between Javanese and Bugis tribes but not infrequently also because of their social environment that created changes in traditions, rituals and the way they communicate. However, with these differences they can find out the traditions of different tribes without forgetting their own traditions. The barriers that occur in the process of intercultural communication between Javanese and Bugis tribes in Gunung Jaya Village,

namely limited knowledge and differences in social norms different social rules each tribe has different social norms and rules regarding manners, etiquette, and social interaction.

Keyword: Communication; Acculturation; Intercultural; Tribes

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dari negara lain. Keanekaragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia (Hasyim, 2022). Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, kemajemukan itu ditandai oleh adanya berbagai macam suku, etnis, budaya yang masing-masing yang mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri (Arifin et al., 2023). sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam suatu wadah masyarakat indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebutuhan nasional Indonesia yang berlandaskan pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Proses penyatu paduan (akulturasi) untuk menjadikan satu kesatuan bangsa itu dilakukan melalui suatu usaha mewujudkan kesamaan pengertian tentang nilai-nilai kehidupan yang sangat diperlukan bagi pembinaan kesatuan bangsa (Wardana, 2017). Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur- unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri (Nurhajarini et al., 2015). Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses dari perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Dalam tahap individual, hal ini melibatkan perubahan perilaku seseorang. Proses penyesuaian ini merupakan proses panjang yang membutuhkan banyak pengetahuan mengenai budaya baru (Jamhur et al., 2013)

Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat, mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain (Purwitasari et al., 2022). Selain keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang disebabkan “perkawinan” dua kebudayaan bisa juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat asing memasukkan unsur kebudayaan mereka (Sarlan Menungsa et al., 2023). Akulturasi budaya bisa juga terjadi karena kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan yang maju yang mengajarkan seseorang untuk lebih berpikir ilmiah dan objektif, keinginan untuk maju, sikap mudah menerima hal-hal baru dan toleransi terhadap perubahan (Mu’aini et al., 2014). Melalui komunikasi dengan sesama, manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya (Andriani et al., 2024). Relasi antar manusia dibangun melalui komunikasi. Komunikasi menjadi sarana yang ampuh untuk membangun relasi dengan orang lain. Komunikasi membuat kita lebih mengenal orang lain begitupun sebaliknya (Syahrudin, 2020).

Desa Gunung Jaya merupakan lingkungan yang menarik untuk menjalankan penelitian ini karena disana suku Jawa dan Bugis hidup berdampingan dalam satu komunitas. Hal ini memberikan kesempatan untuk melihat bagaimana kedua kelompok etnis ini berinteraksi, berkomunikasi, dan mungkin mengalami akulturasi budaya dalam prosesnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bungin (2011) dalam (Mulyati, 2017) Deskripsi merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peran yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang

tentang berbagai variabel sosial. Studi ini disifatkan sebagai eksplorasi, jadi tidak bertujuan menguji hipotesis, atau membuat generalisasi sebagaimana yang di ungkapkan.

Adapun lokasi yang dipilih adalah Desa Gunung Jaya Kec. Dangia, Kab. Kolaka Timur dengan subjek penelitian adalah masyarakat suku Jawa dan Bugis di Desa Gunung Jaya dan informan yang dipilih adalah 4 orang dari suku bugis dan 4 orang dari suku Jawa. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan sampling purposif (*purposive sampling*), yaitu mencakup orang yang diseleksi atas kriteria tertentu oleh peneliti berdasar pada tujuan penelitian (Asari et al., 2023)

Sumber data penelitian ini berasal dari data primer (hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian dalam hal ini Masyarakat Desa Gunung Jaya, Kec. Dangia, Kab. Kolaka Timur yang berjumlah total 1,751 orang namun dilakukan pemilihan 4 orang dari tiap suku Jawa dan Bugis sehingga total subjek adalah 8 orang) dan sekunder (data yang diperoleh dari studi kepustakaan, referensi dari beberapa Jurnal dan Internet). Pengumpulan data adalah metode untuk mendapatkan data penelitian untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gunung Jaya merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur yang terdiri dari 6 (enam) dusun. Jumlah penduduk di Desa Gunung Jaya berjumlah 1,751 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 890 dan perempuan 861 jiwa. Proses akulturasi dalam komunikasi antarbudaya antara suku Jawa dan suku Bugis di Desa Gunung Jaya telah berlangsung dengan harmonis. Suku Jawa, yang datang dari Pulau Jawa melalui program transmigrasi, dan suku Bugis dari Sulawesi Selatan, berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kedua suku ini saling bertukar nilai budaya, adat istiadat, dan bahasa, yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya desa. Perbedaan budaya tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi sumber kekayaan yang memperkuat persatuan dan keharmonisan di desa tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan bahasa dan dialek seringkali menimbulkan kesalahpahaman, serta adanya perbedaan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang kadang-kadang mempengaruhi interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, dengan semangat kebersamaan dan toleransi, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dan diupayakan solusi bersama demi kemajuan dan kesejahteraan Desa Gunung Jaya.

1. Proses Akulturasi Dalam Komunikasi Pada Suku Jawa dan Suku Bugis

a. Persilangan Unsur Budaya (Gaya Komunikasi, Tradisi dan Ritual)

Persilangan unsur budaya memang banyak terjadi akibat pernikahan antara suku Bugis dan suku Jawa, sehingga sangat mempengaruhi dari segi gaya komunikasi, tradisi dan ritual dari kedua suku, namun kedua suku tersebut dapat menerima dengan baik perbedaan tersebut bahkan dapat saling bertukar bahasa atau dialek ketika berkomunikasi sehari-hari di lingkungannya dan membuat hubungan mereka lebih harmonis.

Tradisi pernikahan Jawa sangat kaya dengan simbolisme, seperti upacara siraman yang melambangkan penyucian diri, dan *panggih* yang merupakan pertemuan pertama kedua mempelai di hadapan keluarga. Di sisi lain, dalam budaya Bugis, ada tradisi *Mappacci* yang dilakukan untuk membersihkan dan menyucikan calon pengantin dengan daun pacci. Kedua tradisi ini menunjukkan cara masing-masing budaya dalam merayakan dan menghormati pernikahan dengan cara yang unik dan penuh makna. Ini menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi dan pemahaman terhadap tradisi dalam sebuah

pernikahan lintas budaya dapat memperkaya hubungan dan menciptakan keharmonisan. Dengan mengadopsi gaya komunikasi yang lembut dan penuh hormat dari budaya Jawa, serta menghargai simbolisme dan ritual dalam tradisi pernikahan masing-masing, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya kehidupan keluarga tetapi juga memperkuat ikatan antarbudaya, menunjukkan betapa pentingnya adaptasi dan pemahaman dalam membangun hubungan yang harmonis dan bermakna.

b. Proses Interaksi (Stereotip dan Bahasa)

Stereotip adalah pandangan atau prasangka umum tentang sekelompok orang yang didasarkan pada persepsi atau generalisasi tertentu, seringkali tanpa mempertimbangkan keunikan individu dalam kelompok tersebut. Stereotip dapat positif atau negatif dan biasanya terbentuk melalui pengalaman, media, budaya, dan interaksi sosial, seperti contohnya orang Jawa sering kali dianggap sopan, halus, dan penuh tata krama dalam berbicara dan orang Bugis sering kali dianggap tegas, langsung, dan jujur dalam berbicara, dengan memahami dan menghargai perbedaan ini, kedua suku dapat membangun komunikasi yang lebih efektif dan harmonis, mengatasi stereotip yang ada, dan saling belajar dari budaya masing-masing.

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan informasi. Bahasa terdiri dari simbol-simbol seperti kata-kata, frasa, dan kalimat, yang diatur oleh aturan tata bahasa tertentu. Bahasa bisa berbentuk lisan, tulisan, atau isyarat, dan berfungsi sebagai alat utama untuk interaksi sosial, pemahaman bersama, dan pewarisan budaya.

Persilangan bahasa antara suku Jawa dan Bugis mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terjadi ketika dua kelompok etnis berinteraksi dan saling mempengaruhi. Persilangan ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti perdagangan, pernikahan antarsuku, migrasi, dan kerja sama antar komunitas, penyebab terjadinya persilangan bahasa antara suku Jawa dan Bugis yaitu akibat pernikahan beda suku, dalam keluarga dengan perkawinan campuran antara orang Jawa dan Bugis, biasanya akan ada adaptasi bahasa di mana kedua bahasa digunakan secara bergantian, tergantung pada anggota keluarga dan situasi. Contohnya : Suami dari Jawa mungkin berbicara dalam bahasa Jawa dengan orang tuanya, sementara istri dari Bugis menggunakan bahasa Bugis dengan kerabatnya, dan anak-anak mungkin belajar kedua bahasa, atau bahkan suami Jawa berbicara dengan istrinya menggunakan bahasa Jawa dan lama kelamaan istrinya bisa berbahasa Jawa juga.

c. Perubahan budaya (Faktor Pendorong Perubahan, Penerimaan dan Penolakan)

Perubahan budaya adalah proses di mana budaya suatu kelompok masyarakat mengalami modifikasi atau transformasi dalam aspek-aspek tertentu. Perubahan budaya antara suku Jawa dan Bugis dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perdagangan, perkawinan campuran, migrasi, pendidikan, agama, media, dan urbanisasi. Penerimaan dan penolakan perubahan budaya sangat bergantung pada persepsi manfaat atau ancaman terhadap nilai-nilai dan tradisi masing-masing suku. Dalam proses ini, baik suku Jawa maupun Bugis menunjukkan fleksibilitas dalam mengadopsi elemen-elemen budaya baru yang dianggap positif, sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka.

2. Hambatan-Hambatan Yang Terjadi Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya

Hambatan Kultural (keterbatasan pengetahuan dan perbedaan norma-norma)

Hambatan kultural atau budaya mencakup bahasa, kepercayaan dan keyakinan. Hambatan bahasa terjadi ketika orang yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama. Hambatan

komunikasi antarbudaya sering kali muncul ketika dua kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda mencoba berinteraksi.

Pada konteks suku Jawa dan Bugis di Indonesia, hambatan komunikasi ini bisa disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang budaya masing-masing serta perbedaan norma-norma budaya yang dipegang oleh kedua suku tersebut. Perbedaan budaya dan norma sosial antara suku Jawa dan suku Bugis dapat mempengaruhi komunikasi dan menyebabkan kesalahpahaman. Selain itu, norma sosial sangat mempengaruhi cara komunikasi. Orang Jawa biasanya sangat menghormati pangkat, kedudukan, dan usia, sehingga mereka menggunakan bahasa yang berbeda tergantung pada lawan bicaranya. Sebaliknya, dalam budaya Bugis, meskipun kedudukan juga penting, cara bicara mereka cenderung lebih langsung dan terbuka. Perbedaan ini dapat membuat komunikasi menjadi tidak efektif jika kedua belah pihak tidak saling memahami norma masing-masing.

SIMPULAN

Proses akulturasi dalam komunikasi antarbudaya pada suku Jawa dan suku Bugis yang terjadi di Desa Gunung Jaya, Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur, Diakibatkan dengan adanya persilangan unsur budaya, proses interaksi dan perubahan budaya, hal ini banyak terjadi akibat pernikahan beda suku antara suku Jawa dan suku Bugis namun tak jarang juga karena lingkungan sosial mereka sehingga menciptakan perubahan budaya, ritual dan cara mereka berkomunikasi. Namun dengan adanya perbedaan tersebut mereka dapat saling mengetahui tradisi dari suku yang berbeda tanpa melupakan tradisi mereka masing-masing.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya suku Jawa dan suku Bugis di Desa Gunung Jaya, yaitu keterbatasan pengetahuan. Kurangnya Pemahaman Budaya dari masing-masing suku seringkali tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai budaya suku lainnya. Hal ini menyebabkan kesalahpahaman dan misinterpretasi dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan bahasa dan dialek juga menjadi hambatan signifikan. Meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pemersatu, nuansa dan ekspresi yang berbeda dalam bahasa asli masing-masing Suku dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami maksud dan tujuan komunikasi. Hambatan selanjutnya yaitu perbedaan norma sosial. Aturan Sosial yang berbeda setiap suku memiliki norma sosial dan aturan yang berbeda mengenai sopan santun, etiket, dan interaksi sosial. Perbedaan ini seringkali menyebabkan ketidaknyamanan dan ketegangan dalam interaksi antar anggota suku yang berbeda. Peran dan status sosial perbedaan dalam struktur sosial dan peran gender dalam masyarakat Jawa dan Bugis juga mempengaruhi cara berkomunikasi. Misalnya, apa yang dianggap sopan atau pantas dalam satu budaya mungkin tidak dianggap demikian dalam budaya lainnya, sehingga menimbulkan hambatan dalam komunikasi yang efektif. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan upaya peningkatan pemahaman budaya melalui pendidikan dan interaksi yang lebih intensif antarsuku. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta komunikasi yang lebih harmonis dan saling menghargai budaya dari suku lainnya di Desa Gunung Jaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dari tulisan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Terkhusus kepada pihak yang menjadi sumber pengambilan informasi yang menjadi referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., Syahrudin, Sari, P. P., & Kasim, H. S. (2024). *Pengaruh Tagline Gratis Ongkir Dan Pengiriman Cepat Terhadap Keputusan Pembelian*. 2(1), 134–143. <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/69/58>
- Arifin, M., Satyadharma, M., Putera, Z., & Mahdar, M. (2023). Analisis Pesan Nasionalisme dan Semangat Kebangsaan dalam Perspektif Media Online Lokal. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 71–77. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/17917>
- Asari, A., Sulkarnain, & Hartatik. (2023). *pengantar statistika*.
- Hasyim, A. (2022). *Analisis Pesan Simbolik Pada Ritual Adat Perkawinan Etnis Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi*. 9(1), 35–40.
- Jamhur, melitta elvareta, Barualogo, ihsana sabriani, & Hamdan, stephanie raihana. (2013). *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung I*. 151–156.
- Mu'aini, Rosada, & Sasmada, S. (2014). *AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA TRADISI M ERARIQ MASYARAKAT SASAK DI DESA SELEBUNG KECAMATAN JANAPRIA KABUPATEN LOMBOK TENGAH TAHUN 2014*. 10(2), 31–42.
- Mulyati, S. (2017). *USAHA KECIL DAN MENENGAH (Studi Kasus Debitur PT . BPR Pundi Masyarakat Kota Batam) THE EFFECT OF GIVING CREDITS TO INCREASING SMALL AND MEDIUM BUSINESS INCOME (Case Study of PT . BPR Pundi Community Debtors in Batam City)*. 11(1), 26–37.
- Nurhajarini, D. ratna, Purwaningsih, E., & Fibiona, I. (2015). *AKULTURASI LINTAS ZAMAN DI LASEM : Perspektif Sejarah dan Budaya*.
- Purwitasari, P., Sarlan Menungsa, A., & Syahrudin, S. (2022). Intensity of Interpersonal Communication in Realizing Quality Relations Between Community Citizens in Kambu District, Kendari City Intensitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Kualitas Hubungan Antar Warga Masyarakat Di Kelurahan Kambu Kota Kendar. *Journal of Social and Economics Research*, 4(2), 325–336. <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Sarlan Menungsa, A., Purwitasari, P., Syahrudin, S., & Muslan, M. (2023). Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari. *Translitera*, 12(2). <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/3196>
- Syahrudin. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa. *Kareba: Jurnal Komunikasi Unhas*, 9(2), 308–315.
- Wardana, bima renditya. (2017). *AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI DI DESA KARANGTURI, KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG*. UNIVERSITAS NEGEI SEMARANG.